

POLA RELASI PATRON KLIEN DI PESANTREN DARUL FIKRI MALANG

Eko Setiawan*

Abstract

The patron-client relationships were based on unequal exchange, reflecting differences in status. A client (santri), receiving many services from patrons (kiai) so that the client is bound and dependent on patrons. The patron-client relationship is personal. The pattern of the personal reciprocity between kiai and santri create a sense of trust and reliance on the mechanism of the relationship. It can be seen from a culture of respect santri to kiai who tend to be cult. Patron spread thorough, flexible and limitless time frame. The patron-client relationship is put kiai at a high position, influential and authoritative in front of santri. Relation to relation kiai and santri, the santri should be obedient to the kiai.

Keywords: Relationships, Patron Klien, Pesantren

Abstrak

Hubungan antara patron-klien (kiai-santri) berdasarkan hubungan yang tidak setara, karena itu merefleksikan perbedaan status. Santri menerima banyak pelayanan dari kiai sehingga santri terikat dan tergantung kepada kiai. Hubungan kiai-santri adalah personal. Pola keterkaitan personal antara kiai dan santri menciptakan rasa percaya dan tergantung pada mekanisme hubungan. Hal itu bisa dilihat dari budaya penghormatan santri kepada kiai yang cenderung menjadi pemuja. Kiai meluas, fleksibel dan tidak terbatas oleh waktu. Hubungan kiai-santri menempatkan kiai pada posisi yang tinggi, berpengaruh, dan berkuasa di depan santri. Sedangkan santri harus mentaati kiai.

Kata Kunci; relasi, patron-klien, pesantren

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia. Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang unik, *genuine* dan aktif dalam perkembangan zaman. Pondok pesantren telah tumbuh sejak abad VII M, bersamaan dengan proses Islamisasi di Nusantara. Pesantren hingga sekarang tetap bertahan dan tidak tercabut dari akar budayanya, bahkan lembaga ini begitu dinamis, kreatif dan inovatif¹.

Sejarah kedudukan pondok pesantren hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia. Catatan sejarah membuktikan bahwa lembaga pendidikan Islam tertua ini sudah dikenal sejak agama Islam masuk ke Indonesia. Hal ini dapat

dibuktikan dari munculnya kerajaan Islam pertama di Aceh pada abad pertama Hijriyah, munculnya *Wali Songo* sampai permulaan abad ke XX, kemudian dilanjutkan dengan sejarah perjuangan mengusir penjajah di Indonesia². Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki ciri penting yang kiranya selalu melekat dan menyatu menjadi identitasnya, yaitu santri, kiai, masjid, pondok dan kitab klasik (kitab kuning)³. Hubungan kelima unsur tersebut sangat erat. Lebih-lebih hubungan antara kiai dan santri, yang

²Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1982), hlm. 7.

³Kitab kuning, dalam pendidikan agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*diraasah al-islamiyyah*) yang diajarkan pada pesantren, mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq/tasawuf, tata bahasa arab (*ilmu nahwu* dan *ilmu sharf*), hadits, tafsir, *ulumul qur'an*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu'amalah*). Dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (*fathah, kasrah, dhammah, sukun*), tidak seperti kitab Al-Qur'an.

*Pemerhati masalah sosial-keagamaan, Alumnus Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang.

¹Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki, 2013), hlm. 9.

menggambarkan hubungan “guru-murid”, sangat khas dalam dunia kehidupan pesantren. Istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Namun istilah yang lebih ngetrend di kalangan masyarakat tradisional adalah nama pondok. Istilah pondok sendiri terlahir dari pengertian asrama atau tempat tinggal para santri yang terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa Arab fundug yang berarti hotel atau asrama. Pondok ini merupakan tempat tinggal para santri dalam rangka menuntut pelajaran dan pendidikan keagamaan Islam di bawah asuhan para kiai⁴.

Atas dasar inilah maka kemudian muncul pola hubungan patron-klien antara kiai dan santri yang bersifat unik serta menarik diamati. Sebagai ilustrasi, menurut keyakinan santri, mencium tangan kiai merupakan berkah dan dinilai ibadah, meski orang-orang yang berpandangan puritan mengejeknya sebagai “kultus” individu, dan karena itu syirik. Mereka tetap tak peduli, sebab mereka beranggapan tidak mencium “tangan” yang sebenarnya, karena perbuatan tersebut sedang memberikan penghormatan yang dalam kepada suatu “otoritas”, yaitu kiai. Posisi santri sebagai orang yang selalu haus akan ilmu pengetahuan, telah memainkan perannya dalam perkembangan tradisi pesantren. Dalam tradisi pesantren, perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya adalah mutlak dan tak boleh putus, artinya berlaku seumur hidup sang murid. Di samping itu rasa hormatnya yang mutlak itu harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan maupun pribadi. Melupakan ikatan dengan guru dianggap sebagai suatu aib yang besar, di samping akan menghilangkan barokah guru. Akibat selanjutnya dari kehilangan barokah guru ialah pengetahuan si murid tidak akan bermanfaat. Bagi seorang santri adalah “tabu” mengatakan bahwa ia “bekas” murid dari

seorang kiai tertentu, sebab sekali ia menjadi murid kiai tersebut, seumur hidupnya akan menjadi muridnya. Bahkan, bilamana guru tersebut telah meninggal, si murid harus masih menunjukkan hormatnya dengan tidak melupakan kontak dengan pesantren sang guru.

Dari sini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pola relasi patron-klien di Pesantren Darul fikri Malang. Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut, di antaranya adalah;

1. Dalam tradisi pesantren, perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya adalah mutlak dan tak boleh putus, artinya berlaku seumur hidup bagi sang murid.
2. Hubungan antara santri dan kiai pada umumnya merupakan hubungan ketaatan yang tanpa batas.
3. Kepatuhan mutlak kepada kiai, bukan sebagai manifestasi penyerahan total kepada kiai yang dianggap mempunyai otoritas, tetapi karena keyakinan santri kepada kedudukan kiai sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada santri, baik di dunia maupun di akhirat.

Fokus tulisan ini secara sederhana dapat di rumuskan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana pola relasi kiai dan santri di Pesantren Darul fikri Malang?
2. Bagaimana eksistensi patron klien dalam Pesantren Darul fikri Malang?
3. Beberapa unsur pendukung yang melancarkan relasi patron klien?

B. Kerangka Teoritik

1. Pola Relasi

Hubungan antara sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau *relation*. Relasi sosial, juga disebut hubungan sosial, merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.

⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama. Relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi di antara dua orang atau lebih. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut *social animal* (hewan sosial)⁵.

Adapun jenis-jenis hubungan sosial adalah sebagai berikut:

a. Akulturasi

Pola akulturasi akan terjadi manakala kedua kelompok ras yang bertemu mulai berbaur dan berpadu. Misalnya kita melihat bahwa kebudayaan orang Belanda di Indonesia menyerap berbagai unsur kebudayaan Indonesia, seperti cara berbusana, cara makan dan gaya berbahasa.

b. Dominasi

Pola ini akan terjadi bila suatu kelompok ras menguasai kelompok lain, contoh: kedatangan Bangsa Eropa ke Benua Asia untuk memperoleh SDA, atau kita jumpai dalam pengelompokan, misalnya suatu kelompok etnik mendominasi kelompok etnik lain, laki-laki mendominasi perempuan, orang kaya mendominasi orang

misikin, dan lain sebagainya. Secara ekstrim, misalnya proses yang terjadi dalam suatu hubungan antar kelompok, yaitu *genocide* (pembunuhan secara sengaja dan sistematis terhadap anggota suatu kelompok tertentu), pengusiran dan perbudakan. Kita lihat, misalnya, bahwa dalam berbagai kasus dominasi dilakukan bersamaan dengan pembunuhan terhadap penduduk.

c. Paternalisme

Suatu bentuk dominasi kelompok ras pendatang atas kelompok ras pribumi. Pola ini muncul manakala kelompok pendatang yang secara politik lebih kuat mendirikan koloni di daerah jajahan.

d. Integrasi

Suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan perhatian khusus atau makna penting pada perbedaan ras tersebut.

e. Pluralisme

Suatu pola hubungan yang mengakui adanya persamaan hak politik dan hak perdata semua warga masyarakat. Akan tetapi pola hubungan itu lebih terfokus pada kemajemukan kelompok ras daripada pola integrasi. Dalam pola ini solidaritas dalam masing-masing kelompok ras lebih besar. Pola mempunyai kecenderungan untuk lebih berkembang ke suatu arah tertentu. Pola dominasi cenderung mengarah pada pluralisme, sedangkan pola akulturasi dan paternalisme cenderung mengarah pada pola integrasi. Sejak manusia lahir dan dibesarkan, ia sudah merupakan bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Di samping menjadi anggota keluarga, sebagai seorang bayi yang lahir disuatu desa atau kota, ia akan menjadi warga salah satu umat agama, warga suatu suku bangsa atau kelompok etnik dan lain sebagainya⁶.

2. Patron Klien

Istilah “patron” berasal dari ungkapan Bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti

⁵Soerjono Soekanto. *Sosiologi; suatu pengantar*, (Jakarta: Raja grafindo persada, 2007), hlm. 101.

⁶Winarno Herimanto. *Ilmu sosial dan budaya dasar*, (Jaktim: Bumi Aksara, 1997), hlm. 44.

seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh. Sedangkan “klien” berarti bawahan atau orang yang diperintah dan yang di suruh. Selanjutnya pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat. Baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*) dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*). Atau dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Dalam penelitian ini, sebagai patron adalah kiai selaku pengasuh pondok pesantren, sedangkan klien adalah para santri yang menuntut ilmu di pesantren.

3. Pondok Pesantren

Pondok dapat disebut sebagai tempat tinggal santri yang terbuat dari bahan-bahan sederhana yang semula mirip padepokan, yaitu perumahan yang dipetak-petak menjadi beberapa kamar kecil yang ukurannya lebih dua meter kali tiga meter. Masyarakat lingkungan sekitarnya menyebutnya pondok pesantren. Istilah pondok sering ditafsirkan secara harfiah *fundukun* (bahasa Arab) asrama atau hotel. Sedangkan pesantren senantiasa disertakan di belakang kata “pondok”, sehingga menjadi pondok pesantren. Pesantren juga mempunyai makna tempat tinggal santri. Kata “pesantren” berasal dari kata dasar santri mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* digabung berbunyi *pesantrian*, yang mirip dengan kata pesantren. Seolah-olah terjadi pemborosan kata, namun istilah pesantren di sini mengandung makna sebagai *tauhid* atau pengokoh terhadap kata yang mendahului, sehingga dengan demikian dapat dibedakan pondok yang bukan pesantren dengan pondok pesantren tempat santri mencari pengetahuan agama dari kiai⁷.

4. Kiai

Kiai diartikan sebagai figur pemimpin pondok pesantren. Status ini didapat karena

⁷Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 42.

keturunan (*ascribed status*). Penyandanginya adalah seorang keturunan kiai (anak, saudara kandung, ipar, menantu) yang mempunyai keahlian dalam ilmu agama dan menjadi tokoh masyarakat serta fatwa-fatwanya selalu diperhatikan. Istilah kiai pada umumnya dipakai oleh masyarakat Jawa untuk menyebut orang lain, bentuk jamak alim dalam bahasa Arab adalah ulama dalam tradisi masyarakat muslim. Kiai biasanya memiliki kharisma dan pada umumnya memimpin sebuah pesantren, mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan memiliki keterikatan dengan kelompok Islam tradisional.

Peran penting kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengelolaan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta ketrampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren⁸.

5. Santri

Santri secara terminologi adalah siswa yang tinggal di pesantren guna menyerahkan diri untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiai dalam arti sepenuhnya⁹. Santri adalah seorang anak atau seorang yang belajar atau menuntut ilmu pada sebuah pondok pesantren atau sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

⁸Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 144.

⁹Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi Esai -Esai Pesantren*, (Yogyakarta; LkiS, 2007), hlm. 21.

Pada masa lalu kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.

C. Pola Relasi Kiai dan Santri

Pola relasi kiai dan santri yang selanjutnya akan disebut dengan “hubungan antara kiai dan santri” dapat dikategorikan sebagai hubungan dialektik. Hubungan dialektik ialah hubungan di mana dua pihak saling memberi pengaruh dan akibat, bahkan kemudian interaksi dua pihak itu membuahkan hasil yang lain dari bentuk ke dua tindakan dua pihak tersebut. Seseorang yang merasa terancam oleh suatu tindakan yang dilakukan oleh orang lain akan berusaha melakukan tindakan yang membuat orang itu mengubah tindakannya. Salah satu keunikan tradisi pesantren, yaitu relasi kiai dan santri yang begitu kuat dan sakral. Relasi santri dengan kiai berbeda antara murid dan guru di lembaga pendidikan non pesantren, penuh kepatuhan, *keta'dziman*, ketulusan dan penghormatan atas kharisma kiai yang begitu tinggi.

Berbicara tentang pola relasi hubungan kiai dan santri sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan di pondok pesantren. Dalam hal ini kiai dan santri yang di persatukan dalam pondok pesantren memunculkan pola relasi tersendiri, sehingga kiai dalam memimpin sebuah pondok pesantren memiliki gaya kepemimpinan tersendiri. Apa lagi relasi kiai dan santri apalagi dibarengi dengan ketaatan santri terhadap kiai, menjadikan kiai sebagai pemimpin pesantren berupaya mewujudkan potensi santri dengan nilai-nilai moral yang baik dan berupaya pula untuk merealisasikan fungsinya.

Adapun pola relasi hubungan kiai dan para santrinya di Pesantren Darul fikri dapat terdiri menjadi dua bagian:

1. Hubungan Guru dan Murid

Santri akan selalu memandang kiai atau gurunya sebagai orang yang mutlak harus

dihormati, malahan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang dapat membawa keberuntungan (berkah) atau celaka. Kecelakaan yang paling ditakuti santri adalah kalau sampai ia disumpahi sehingga ilmunya tidak bermanfaat. Karena itu santri berusaha untuk menunjukkan ketaatannya kepada kiai agar ilmunya bermanfaat, dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang dapat mengundang kutukan dari kiai tersebut. Perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada kiai adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlaku seumur hidup si santri. Di samping itu rasa hormatnya yang mutlak harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. Melupakan guru dianggap sebagai suatu aib besar, di samping akan menghilangkan barokah guru (pengetahuan si murid tidak akan bermanfaat). Hubungan kiai dan santri tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kitab *ta'lim muta'alim*¹⁰ karangan Syekh Al-Zarnuji. Tidak diragukan lagi bahwa setiap santri diharapkan memenuhi tuntutan kitab itu dalam sikapnya terhadap kiai. Yang mana dalam hal ini kiai menjadi guru dan santri sebagai murid dari kiai tersebut. Satu gambaran ideal tentang ketaatan murid kepada guru¹¹. “Salah satu cara menghormati guru adalah hendaknya tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai percakapan kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di hadapan guru, tidak menanyakan sesuatu ketika sedang kelelahan, menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai beliau keluar, dan menghormati guru adalah juga menghormati anak-anaknya”¹².

¹⁰Kitab Ta'lim Muta'allim adalah kitab dan acuan sekaligus bimbingan bagi seorang penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

¹¹Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 24.

¹²Wawancara dengan santri Pesantren Darul fikri, tanggal 14 Februari 2014.

2. Hubungan Orangtua dan Anak

Hubungan kiai dan para santrinya tampaknya tidak hanya sebatas hubungan antara murid dan guru belaka. Akan tetapi, lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik di mana santri menganggap kainya sebagai bapaknya sendiri, sementara itu kiai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi¹³. Adapun peranan kiai sebagai orangtua, kiai merupakan tempat dimana santri mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri¹⁴. Kedudukan kiai sebagai orangtua yang dianggap dapat memecahkan masalah secara bijak tampaknya tidak hanya menyangkut masalah santri secara individu, tetapi juga masalah yang terjadi antar santri.

C. Eksistensi Patron-Klien Dalam Pesantren

Istilah patron berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti 'seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh¹⁵. Sedangkan klien berarti 'bawahan' atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya, pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*). Atau, dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya¹⁶. Pola relasi seperti ini di Indonesia lazim disebut sebagai hubungan bapak-anak buah, di mana bapak mengumpulkan kekuasaan dan pengaruhnya dengan cara membangun sebuah keluarga

besar atau *extended family*¹⁷. Hubungan patron-klien itu sendiri telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Pendapat yang hampir serupa juga diketengahkan oleh Palras, di mana menurutnya hubungan patron-klien adalah suatu hubungan yang tidak setara, terjalin secara perorangan antara seorang pemuka masyarakat dengan sejumlah pengikutnya¹⁸. Lebih lanjut hubungan semacam ini terjalin berdasarkan atas pertukaran jasa, di mana ketergantungan klien kepada patronnya dibayarkan atau dibalas oleh patron dengan cara memberikan perlindungan kepada kliennya.

Selanjutnya, agar dapat menjamin kontinuitas hubungan patron-klien antar pelaku yang terdapat di dalamnya, maka barang atau jasa yang dipertukarkan tersebut harus seimbang. Hal ini dapat berarti bahwa *reward* atau *cost* yang dipertukarkan seharusnya kurang lebih sama nilainya dalam jangka panjang atau jangka pendek. Dengan demikian, semangat untuk terus mempertahankan suatu keseimbangan yang memadai dalam transaksi pertukaran mengungkapkan suatu kenyataan bahwa keuntungan yang diberikan oleh orang lain harus dibalas¹⁹.

Dalam penelitian ini hubungan patron-klien di Pesantren Darul fikri merupakan hubungan kiai dan santri yang diwarnai kepercayaan, wibawa, dan kharisma merupakan nilai-nilai tradisi yang terdapat di pesantren. Nilai-nilai yang terdapat di pesantren mengandung tiga unsur yang mengarah kepada terbentuknya hubungan patron-klien: *pertama*, hubungan patron-klien mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang, yang mencerminkan perbedaan status. Seorang *client* (santri), menerima banyak jasa dari *patron* (kiai) sehingga *client* terikat dan tergantung

¹³Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

¹⁴Wawancara dengan Kiai Sumhudi pengasuh Pesantren Darul fikri, tanggal 10 Januari 2014.

¹⁵Sunyoto Usman, *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Center for Indonesian Research and Development, 2004), hlm. 132.

¹⁶James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 14.

¹⁷Karl D Jackson, *Urbanisasi dan Pertumbuhan Hubungan Patron-Klien; Perubahan Kualitas Komunikasi Interpersonal di Sekitar Bandung dan Desa-Desa di Jawa Barat*, (Jakarta: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia, 1981), hlm.13.

¹⁸Christian Pelras, *Hubungan Patron-Klien Dalam Masyarakat Bugis Makassar*, (Paris: Tidak Dipublikasikan, 1971), hlm. 1.

¹⁹Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Jilid II, 1988), hlm. 80.

kepada *patron*. Kedua, hubungan patron-klien bersifat personal. Pola resiprositas yang personal antara kiai dan santri menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan di dalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari budaya penghormatan santri ke kiai yang cenderung bersifat kultus individu. Ketiga, hubungan patron tersebar menyeluruh, fleksibel dan tanpa batas kurun waktunya. Hubungan patron-klien ini menempatkan kiai pada kedudukan yang tinggi, berpengaruh, dan berwibawa di hadapan santri. Memahami hubungan patron-klien pada kiai dan santri dalam pesantren dengan menyertakan latar suasana, waktu, dan tempatnya, merupakan proses pendidikan yang efektif, karena keduanya berangkat dari satu titik yang sama yakni keikhlasan.

E. Beberapa Unsur Pendukung yang Melancarkan Relasi Patron-Klien

Adanya *patronase* di pondok pesantren yang dielaborasi dalam bentuk hubungan kiai (*patron*) dan santri atau umat (*klien*) menarik untuk diteliti. Seperti halnya peran kiai dalam membina umat sehingga memunculkan suatu ikatan yang solid dalam bentuk kepatuhan para pengikutnya. Bentuk *ta'dim* dari santri adalah tunduk dan patuh mengikuti apa yang diucapkan kiai. Kepatuhan itu diperluas lagi sehingga mencakup penghormatan kepada ulama sebelumnya, dan ulama yang mengarang kitab yang dipelajarinya.

Melalui pesantren, Kiai Sumhudi selaku pengasuh Pesantren Darul fikri membangun pola *patronase* yang menghubungkannya dengan para santri dan juga masyarakat yang berada di luar desa atau kotanya sendiri. Dengan gaya kepemimpinan kharismatik kiai ini, setidaknya terdapat dua pola hubungan yang unik antara kiai dan santri, yaitu;

1. Pola hubungan *otoriter-paternalistik*, yaitu pola hubungan antara pimpinan dan bawahan atau dalam istilah James C. Scott disebut *patron-client relationship*; dan tentunya sang kiai lah yang menjadi pemimpinnya. Sebagai bawahan, sudah

barang tentu peran partisipatif santri dan masyarakat tradisional pada umumnya sangat kecil untuk mengatakan tidak ada, dan hal ini tidak bisa dipisahkan dari kadar kekharismatikan kiai. Seiring dengan itu, pola hubungan ini kemudian diperhadapkan dengan pola hubungan *diplomatik-partisipatif*, artinya semakin kuat pola hubungan yang satu semakin lemah yang lainnya.

2. Pola hubungan *laissez faire*, yaitu pola hubungan kiai-santri yang tidak didasarkan pada tatanan organisasi yang jelas. Semuanya didasarkan pada restu kiai. Selama memperoleh restu dari sang kiai, sebuah pekerjaan bisa dilaksanakan. Santri ikhlas menjalankannya dan berharap mendapatkan barokah dari kiai. Pola hubungan ini kemudian dihadapkan dengan pola hubungan birokratik. Sebagai sebuah gaya kepemimpinan, sudah barang tentu terdapat kelebihan dan kelemahannya.

Setidaknya ada dua pola yang menyebabkan terjadinya hubungan *patronase* kiai-santri di pondok pesantren, yaitu sebagai berikut;

1. Nilai pertukaran
Penghormatan santri terhadap kiai dikarenakan jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan, khususnya agama. Kedudukan kiai lebih tinggi bukan karena tingkat status ekonomi, melainkan keilmuan yang dipunyai. Dalam hubungan kiai-santri ada nilai ketidakseimbangan, yaitu jasa yang diberikan kiai terhadap santri tidak mungkin dibayar lunas. Apalagi hal ini didasari oleh suatu norma²⁰ dasar dalam agama Islam yang itu diyakini kebenarannya di lingkungan pesantren, yakni bahwa sekali seorang pernah menjadi gurunya, maka selamanya ia adalah gurunya. Itu sebabnya, menjaga sikap setia kepada gurunya merupakan keharusan. Mungkin arus pertukaran hubungan kiai-santri lebih mudah diidentifikasi pada

²⁰Norma atau kaidah adalah ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat.

santri yang masih mukim. Mereka harus mengikuti perintah-perintah religius kiai secara cermat, menjalani masa belajar, termasuk menjauhkan diri dari kesenangan fisik (*tirakat*)²¹, melaksanakan apapun yang diperintahkan kiai dan taat kepadanya.

2. Struktur lapisan

Dengan ketidakseimbangan nilai pertukaran dalam ilmu agama Islam. Maka setiap kiai adalah patron sekaligus klien dari gurunya. Dalam sistem pendidikan pesantren ada mata rantai intelektual atau geneologi intelektual sampai guru pertama sesuai dengan bidang ilmunya. Sarana para kiai yang paling utama dalam usaha melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antar sesama mereka. Cara praktis yang mereka tempuh adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren.
- b. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan *endogenous* antara keluarga kiai.
- c. Mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama kiai dan keluarganya.

Hubungan kiai-santri, guru-murid juga melebar dan meluas sampai kepada para keluarga gurunya. Sikap hormat seorang santri juga akan diberikan kepada para anak dan cucu kiai selama mereka masih menjaga kesinambungan kebaikan dan kebijaksanaan para guru/kiai tersebut. Biasanya juga diikuti dengan panggilan kehormatan untuk anak-anak kiai dengan sebutan "gus". Sebenarnya pola hubungan intelektual tersebut dalam banyak hal juga akan menciptakan hubungan patron-klien antara pesantren besar tempat menimba ilmu kiai dengan pesantren kecil.

²¹Menahan hawa nafsu seperti berpuasa dan berpantang terhadap sesuatu.

Patronase antar pesantren ini juga banyak dipengaruhi oleh mata rantai intelektual para gurunya. Hubungan kiai santri di pondok pesantren sebagaimana dijelaskan di atas, banyak berkaitan dengan masalah ilmu dan pengetahuan agama Islam. Nilai pertukarannya adalah jasa, terutama dari pihak patron. Arus pertukaran ini dipahami sebagai sesuatu yang tidak mungkin dapat dibalas dengan apapun, karena guru adalah seseorang yang telah berjasa dan harus dihormati. Patron-klien di lingkungan pesantren tidak mengenal putus, dalam arti putus atau tidak bukan karena unsur kesengajaan untuk memutuskannya. Biasanya seorang klien yang sudah tidak berada di lingkungan pesantren akan berkurang hubungannya dengan kiai, tetapi bukan berarti memutuskan hubungan. Karena mereka tetap beranggapan bahwa guru adalah selamanya akan menjadi guru yang harus diingat jasanya dan dihormati. Dalam hubungan kiai-santri mereka tidak melihat timbal balik apa yang telah masing-masing berikan. Seorang kiai terikat dengan norma agamanya, kewajiban mendidik santri. Apakah santri akan memberikan balasan atau tidak bukan menjadi suatu perhitungan dalam pendidikannya. Demikian juga seorang santri dengan posisinya sebagai murid yang harus hormat kepada gurunya.

F. Faktor-Faktor Eksistensi Budaya Patron-Klien

1. Kepemimpinan Kharismatik Kiai

Biar bagaimanapun, seorang kiai adalah sosok ideal di mata santri-santrinya. Ia dianggap sebagai seseorang yang konsisten dalam pengamalan ajaran Islam yang telah ia sampaikan kepada santri-santrinya. Kiai sebagai sosok yang ideal di mata santri mereka adalah sosok yang perlu untuk ditauladani oleh segenap santri. Santri menganggap kiai sebagai sosok yang diidolakan, dicintai, bahkan ditakuti sebab kiai adalah pewaris ajaran dan perilaku nabi. Patuh terhadap kiai dan seperangkat nilai-nilai yang telah dilembagakan pada pondok pesantren berarti

itulah kepribadian menjadi seorang muslim yang sejati. Akibatnya, santri harus tunduk kepada kiaiinya dengan jalan patuh terhadap aturan pondok pesantren dan kebijakan/perintah yang diberikan kepada santrinya. Dalam diri santri terdapat rasa hormat dan kepatuhan yang tinggi, hal ini karena pada dasarnya untuk mendapatkan ilmu dari kiai maka seorang santri memiliki rasa rendah hati dan lapang dada. Hal semacam ini mengacu pada sebuah kitab klasik *Ta'limul Muta'alim*, tertulis sebagai berikut: *“Mereka yang mencari pengetahuan hendaklah mereka ingat bahwa tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak akan berguna, kecuali dia menaruh hormat pada pengetahuannya tersebut, dan juga menaruh hormat kepada kiai yang telah mengajarnya.*

Dapat dipahami bahwa munculnya bentuk kepemimpinan kharismatik seringkali mengabaikan nilai-nilai demokratis sebab kepemimpinan tersebut tidak rasional. Segala perintah yang diberikan kepada warga pesantren tradisional terutama santrinya, hampir mutlak dikerjakan selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam. Seringkali santri tidak menyadari apa tujuan tersirat dibalik suatu perintah itu tetapi mereka meyakini bahwa perintah seorang kiai adalah benar dan bertujuan baik bagi dirinya. Santri yakin sekali bahwa dibalik perintah orang suci itu terdapat suatu *“barokah”* jika dilaksanakan tetapi tidak patuh terhadap kiai berarti ingin mendapatkan *“kualat”*. Bentuk interaksi seperti ini menutup celah bagi seorang santri untuk melakukan kritik apalagi melawan terhadap gurunya.

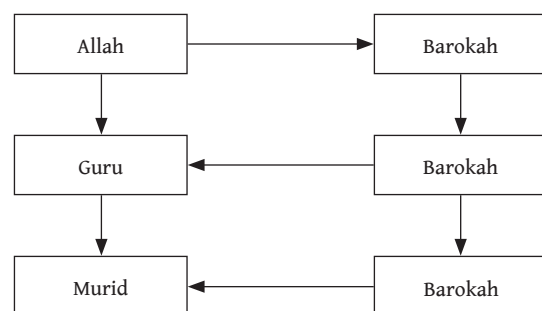
2. Barokah dan Kualat; Landasan Spiritual Realitas Sosial Kiai

Ikatan guru-murid atau ikatan kiai-santri sampai kapanpun masih berlaku meskipun si santri tidak lagi belajar di kiai tersebut. Pengucapan sebutan bekas terhadap seorang guru seringkali dianggap sebagai hal yang hina yang tidak diperkenankan. Sampai kapanpun santri adalah murid kiai. Santri yakin jika melanggar aturan seperti ini berarti ia ingin

mendapatkan *“kualat”* hidupnya serba tidak barokah.

Seorang santri jika tidak ingin mendapatkan kualat karena berbuat tidak bijak terhadap gurunya maka ia harus melakukan penyerahan total, dalam artian tunduk kepada gurunya asalkan tidak melakukan perintah yang bertentangan dengan syariat Islam. Meskipun seorang guru tidak tahu kalau muridnya telah melakukan tindakan yang lancang, tetapi kualat akan diturunkan oleh Tuhan. Ini semua karena guru adalah orang yang dekat dengan Tuhan, dan atas seizin-Nya apapun dapat menimpa terhadap murid jika melawan terhadap gurunya dan atas seizin Tuhan pula sang guru dapat menyalurkan kemurahan dari Tuhan.

Menurut Kiai Sumhudi dari Pondok Pesantren Darul fikri, dekat dengan guru berarti kita dekat dengan malaikat yang berarti pula kita dekat dengan Allah. Mendapatkan ridho guru, diyakininya pasti akan mendapatkan ridho dari Allah. Oleh sebab itu ilmu yang bermanfaat mengandung maksud, ilmu yang mendapatkan barokah dari guru yang berarti juga mendapatkan barokah dari Allah sehingga dapat disebarluaskan dan mendatangkan pahala (aspek ibadah). Secara teoritis penyaluran barokah tersebut di atas, terkait erat dengan pancaran cahaya Allah yang membekas pada kiai kemudian menyalur ke santri.



Gambar 1. Rantai transmisi barokah

G. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola Relasi Kiai dan Santri Pesantren Darul fikri dapat terdiri menjadi dua bagian:
 - a. Hubungan Guru dan Murid
Santri akan selalu memandang kiai atau gurunya sebagai orang yang mutlak harus dihormati, malahan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang dapat membawa keberuntungan (berkah) atau celaka.
 - b. Hubungan Orangtua dan Anak
Hubungan kiai dan para santrinya tampaknya tidak hanya sebatas hubungan antara murid dan guru belaka. Akan tetapi, lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik di mana santri menganggap kiai sebagai ayahnya sendiri, sementara itu kiai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi.
2. Eksistensi Patron-Klien Dalam Pesantren
Hubungan patron-klien di Pesantren Darul fikri merupakan hubungan kiai dan santri yang diwarnai kepercayaan, wibawa dan kharisma merupakan nilai-nilai tradisi yang terdapat di pesantren. Nilai-nilai yang terdapat di pesantren mengandung tiga unsur yang mengarah kepada terbentuknya hubungan patron-klien: *Pertama*, hubungan patron-klien mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang, yang mencerminkan perbedaan status. Seorang *client* (santri), menerima banyak jasa dari *patron* (kiai) sehingga *client* terikat dan tergantung kepada *patron*. *Kedua*, hubungan patron-klien bersifat personal. Pola resiprositas yang personal antara kiai dan santri menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan di dalam mekanisme hubungan tersebut. *Ketiga*, hubungan patron tersebut menyeluruh, fleksibel dan tanpa batas kurun waktunya.
3. Beberapa Unsur Pendukung yang Melancarkan Relasi Patron Klien
 - a. Nilai pertukaran
Penghormatan santri terhadap kiai dikarenakan jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan,

khususnya agama. Kedudukan kiai lebih tinggi bukan karena tingkat status ekonomi, melainkan keilmuan yang dipunyai. Dalam hubungan kiai-santri ada nilai ketidakseimbangan, yaitu jasa yang diberikan kiai terhadap santri tidak mungkin dibayar lunas.

- b. Struktur lapisan
Dengan ketidakseimbangan nilai pertukaran dalam ilmu agama Islam. Maka setiap kiai adalah patron sekaligus klien dari gurunya. Dalam sistem pendidikan pesantren ada mata rantai intelektual atau geneologi intelektual sampai guru pertama sesuai dengan bidang ilmunya. Sarana para kiai yang paling utama dalam usaha melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antar sesama mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Suryadharma. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, Malang: UIN Maliki, 2013.
- Azwar. *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Denzim, Norman K, and Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hubberman, Milles. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press, 1992.

- Jackson, Karl D. *Urbanisasi dan Pertumbuhan Hubungan Patron-Klien; Perubahan Kualitas Komunikasi Interpersonal di Sekitar Bandung dan Desa-Desa di Jawa Barat*, Jakarta: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia, 1981.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Jilid II, 1988.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, 1980.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Palras, Christian. *Hubungan Patron-Klien Dalam Masyarakat Bugis Makassar*, Paris: Tidak Dipublikasikan, 1971.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren*, Jakarta: Dharma Bakti, 1982.
- Scott, James C. *Moral Ekonomi Petani*, Jakarta: LP3S, 1983.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Sosial Penelitian Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- Usman, Sunyoto. *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Center for Indonesian Research and Development, 2004.